



BULAN SURO DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TRADISI BULAN SURO DI PULAU JAWA

Za'farullah Jamaly

UIN Walisongo Semarang

Email Korespondensi: jamalyzafarullah1@gmail.com

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

03 Desember 2023

Diterima:

25 Maret 2024

Diterbitkan:

02 April 2024

Kata Kunci:

Suro;
Tradisi;
Budaya;
Islam;
Indonesia.

ABSTRAK

Bulan Suro di Indonesia merupakan salah satu bulan dalam penanggalan Jawa yang memiliki makna dan nilai kultural yang mendalam. Diperingati pada bulan Muharram, Bulan Suro memiliki signifikansi tersendiri bagi masyarakat Jawa, terutama dalam konteks keagamaan dan budaya. Bulan Suro dianggap sebagai bulan yang penuh berkah dan keberuntungan. Masyarakat Jawa percaya bahwa Bulan Suro merupakan saat yang tepat untuk memulai kegiatan positif, seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan usaha baru. Kebanyakan orang meyakini bahwa tindakan baik yang dilakukan selama Bulan Suro akan mendatangkan keberuntungan sepanjang tahun. Selain itu, Bulan Suro juga dihubungkan dengan tradisi-tradisi keagamaan, terutama dalam konteks Islam. Banyak umat Islam di Indonesia menggelar berbagai acara keagamaan seperti ziarah ke makam para wali, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan puasa sunnah. Bulan ini juga dianggap sebagai waktu yang baik untuk introspeksi diri dan meningkatkan kualitas spiritual. Selain aspek keagamaan, Bulan Suro juga memiliki nilai budaya yang kuat. Masyarakat Jawa sering mengadakan berbagai acara seni dan budaya, seperti wayang kulit, tari tradisional, dan pementasan drama. Hal ini bertujuan untuk memperkokoh identitas budaya dan melestarikan warisan nenek moyang. Namun, perlu diingat bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap Bulan Suro dapat bervariasi di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun umumnya dianggap sebagai bulan yang baik dan penuh berkah, interpretasi dan praktik lokal dapat memberikan nuansa yang berbeda.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Memahami Makna Muharram dan Suro di Tanah Jawa Sebagai salah satu wilayah yang kaya akan tradisi, Tanah Jawa menampilkan dimensi yang kompleks dalam memaknai bulan suci Muharram dan peristiwa religiusnya, terutama dalam perayaan kesepuluh Muharram yang dikenal sebagai Suro. Kendati sering disamakan, Muharram dan Suro mengemuka dengan konteks dan makna yang berbeda. Muharram, sebagai bulan suci dalam Islam, bukan hanya menandai awal tahun baru Hijriah tetapi juga menyiratkan serangkaian peristiwa sejarah yang mendalam. Sementara itu, Suro, atau yang lebih dikenal sebagai Asyura, hadir dengan makna religius tersendiri, menciptakan lanskap tradisi yang unik di Tanah Jawa. Tradisi yang berkembang di Tanah Jawa seputar bulan Suro merefleksikan kompleksitas budaya dan nilai-nilai lokal yang melekat erat pada masyarakatnya. Ritual Suroan, sebagai bentuk perayaan dan peringatan, serta larangan-larangan seperti pantangan menikah, membentuk identitas khas masyarakat Jawa.

Kesultanan, sebagai pilar kebudayaan, dianggap sebagai perwakilan Allah yang mengatur ritual dan menjaga keseimbangan antara ke-Islaman dan budaya Jawa. Dalam mendekati pemahaman terhadap tradisi, sangatlah penting untuk memandangnya sebagai warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi Suro menjadi lebih bermakna melalui berbagai praktik

seperti puasa, upacara adat, dan keyakinan seputar bulan Muharram. Dalam pandangan hidup masyarakat, nilai-nilai estetika, gotong royong, moralitas, dan toleransi tercermin sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan ini. Pentingnya tradisi Suro juga mencuat dalam konteks perkawinan. Larangan menikah pada bulan Suro tidak hanya bersifat praktis, melainkan juga mencerminkan keyakinan kuat dalam masyarakat Jawa. Bulan ini dianggap begitu mulia sehingga dihindari untuk kegiatan sehari-hari, sedangkan pantangan-pantangan terkait urutan kelahiran dan weton menambah kental nuansa kearifan lokal.

Nilai-nilai inilah yang melandasi perilaku masyarakat Jawa dalam mengelola acara adat, termasuk dalam ranah pernikahan. Keanekaragaman tradisi yang ditemukan di berbagai daerah di Jawa, seperti pembuatan bubur suro, perayaan Tabut Hasan Husein, dan ritual Asan Usen di Aceh, menjadi bukti nyata akan kekayaan dan keragaman warisan budaya Islam di Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi memberikan fondasi yang kokoh bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas, solidaritas, dan keberlanjutan budaya dari masa lalu hingga masa kini. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna Muharram dan Suro, beserta tradisi di Tanah Jawa, tidak hanya sebatas pada aspek keagamaan semata. Lebih dari itu, hal tersebut mencerminkan kompleksitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk pondasi yang teguh untuk identitas dan keberlanjutan budaya di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini, penulis memilih pendekatan metode penelitian kualitatif untuk menggali data dan informasi terkait permasalahan yang menjadi fokus pembahasan. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam bentuk deskriptif, yaitu menjelaskan suatu topik secara rinci, serta memberikan penekanan pada analisis mendalam. Metode yang digunakan termasuk metode sastra, khususnya kritik sastra, yang melibatkan analisis masalah dan sumber bacaan. Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang terkait dengan Bulan Suro di Pulau Jawa, serta perspektif Islam tentang Bulan Suro. Tujuan dari pengumpulan informasi ini adalah untuk menyediakan dasar yang kokoh dan beragam guna memahami secara menyeluruh topik yang dibahas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan menganalisis aspek-aspek yang relevan dari Bulan Suro, termasuk pemahaman masyarakat Jawa dan pandangan agama Islam terhadap bulan tersebut. Dengan menerapkan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan sastra, diharapkan bahwa data yang diperoleh akan memberikan wawasan yang lebih dalam dan relevan terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks budaya dan keagamaan Bulan Suro dengan lebih komprehensif serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan tradisi yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Muharram dan Suro

Antara Muharram dan Suro (yang sebenarnya 'Asyura) sering kali dianggap serupa oleh orang Jawa, namun sebenarnya keduanya memiliki makna dan peristiwa yang berbeda. Meskipun diidentikkan, ritual untuk keduanya sangat berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki dua arah yang berbeda dalam satu konteks. Muharram adalah bulan pertama dalam sistem penanggalan Hijriah dan oleh Sultan Agung disebut sebagai Bulan Suro. Dalam Islam, bulan ini dianggap sebagai bulan haram atau bulan suci di mana larangan perang terhadap kaum Kafir Quraisy dicabut. Bagi kaum Syiah, Muharram juga merupakan bulan ratapan (syahr al-nihayah) atas kematian Husein bin Ali pada tanggal 10 Muharram 61 H. Keistimewaan Muharram terletak pada peringatan tahun baru Hijriah, 1 Muharram. Hijriah dihitung sejak Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah pada tahun 622 M. Hijrah Nabi SAW dipandang sebagai

perpindahan umat Muslim dari Makkah ke Madinah serta usaha menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Hijrah ini dianggap begitu penting sehingga dijadikan permulaan kalender Islam oleh kaum Muslim. Tahun Hijriah, yang ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab pada tahun keempat kepemimpinannya atau tahun ke-17 setelah Hijrah Nabi, dihitung berdasarkan perubahan posisi bulan dengan satu tahun Hijriah berlangsung selama 354 hari. Sementara itu, hari Suro (Asyura) adalah hari kesepuluh bulan Muharram. Dalam Islam, hari kesepuluh ini dianggap istimewa karena pada hari tersebut Allah SWT menentukan banyak peristiwa di muka bumi yang berkaitan dengan pengembangan agama tauhid, atau keesaan Allah. Penggunaan kalender Hijriah juga diterapkan dalam penanggalan kaum Muslim Jawa, yang disebut sebagai pananggalan aboge dan ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Meskipun menggunakan tahun saka, tahun Hijriah digunakan sebagai sistem penanggalan dengan perhitungan harinya diubah menjadi sistem tarikh qamariah. Tindakan ini merupakan upaya Sultan Agung dalam menyatukan budaya Islam dan budaya Jawa.(Emi Fahrudi & Jauharotina Alfadhilah, 2022)

Definisi Tradisi Serta Simbol dan Kedudukan Bulan Suro di Islam Jawa

Tradisi, berasal dari Bahasa Latin "tradition" yang berarti "diteruskan," merujuk pada serangkaian praktik, kepercayaan, dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Melibatkan aspek kehidupan seperti agama, budaya, sosial, dan ritual, tradisi seringkali melibatkan cara-cara khusus dalam kegiatan, perayaan, atau upacara dengan nilai dan makna penting dalam konteks budaya atau kelompok tertentu. Definisi tradisi bervariasi tergantung pada konteks dan bidang kehidupan yang diacu; secara umum, tradisi adalah ekspresi budaya dan warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi, mencakup berbagai praktik seperti cara berpakaian, upacara pernikahan, metode pertanian tradisional, musik, tarian, mitos, dongeng, dan lainnya. Tradisi mencerminkan perilaku dan sikap manusia yang telah berlangsung lama dan diwariskan turun temurun, dimulai dari nenek moyang terdahulu. Tradisi berperan penting dalam mempertahankan identitas dan solidaritas kelompok atau masyarakat, memperkuat ikatan sosial, mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan warisan dari leluhur, serta memberikan kontinuitas budaya dari masa lalu ke masa sekarang. Meskipun dinamis dan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi, tradisi tetap memegang makna adat dan kerutinan turun-temurun yang dianggap baik dan benar.

Penting diingat bahwa setiap tradisi kompleks dan bervariasi di seluruh budaya, dengan interpretasi dan penilaian yang berbeda tergantung pada perspektif individu dan budaya. Tradisi Suro di Jawa, terkait dengan bulan Muharram dan Tahun Baru Islam, melibatkan beragam aspek budaya dan ritual. Masyarakat berkumpul untuk upacara ritual, termasuk puasa, dengan pertunjukan seni dan berbagai makanan sebagai simbol kebersamaan dan keakraban antaranggota masyarakat.(Muhammad A Haris Sikumbang et al., 2023) Di keraton jawa terdapat dua hari besar yang memiliki kaitan dengan agama Islam dan dirayakan secara meriah, yaitu "gerebeg maulud" yang menandai kelahiran Nabi Muhammad pada bulan mulud (Rabi'ul Awal) dan perayaan bulan Suro. Namun, perayaan pertama jauh lebih megah dibandingkan dengan yang kedua. Pada bulan Suro, umumnya dilakukan "jamas pusoko", ruwatan, serta penyelenggaraan sesajen agung dan segala kegiatan terkait, termasuk laku top brata, yang lebih disukai dilakukan setelah bulan Suro. Bagi masyarakat Islam-Jawa, kekeramatan bulan Suro menciptakan keyakinan bahwa beberapa kegiatan khusus seperti pernikahan, hajatan, dan sebagainya sebaiknya dihindari, bukan karena dilarang. Keyakinan ini muncul karena bulan itu (Suro/Muharram) dianggap sebagai bulan yang paling agung dan mulia, sebagai milik Gusti Allah. Karena kemuliaan yang luar biasa dari bulan Suro ini, masyarakat meyakini bahwa hamba atau manusia "tidak mampu" atau dianggap "terlalu lemah" untuk menyelenggarakan acara pada bulan yang dianggap milik Allah tersebut. Ini menimbulkan pertanyaan menarik: Apakah sikap masyarakat Islam-Jawa ini lebih

dipengaruhi oleh hadis bahwa bulan Muharram adalah bulan Allah (syahr Allah), ataukah lebih karena aktivitas masyarakat yang diambil alih khusus untuk raja atau keraton?

Bagi masyarakat Jawa, hanya raja atau sultan yang dianggap "mampu" melaksanakan hajatan pada bulan itu. Oleh karena itu, bulan Suro dianggap sebagai bulan hajatan bagi keraton, di mana rakyat biasa dianggap akan mendapat kesialan jika ikut-ikutan menyelenggarakan hajatan tertentu. Bagi masyarakat Islam-Jawa, sultan dianggap sebagai "wakil Allah" (khalifatullah) di bumi, dan misalnya di Yogyakarta, sultan memegang gelar Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Seopati Ing Ngalaga 'Abdurrahman Sayyidin Panotogomo Kalipatullah. Gelar sultan dianggap sebagai simbol perilaku agung, sehingga disebut ngarsa dalem (yang di depan Anda) atau sampeyan dalem (kaki Anda), menempatkan rakyat dalam posisi di bawah sultan. Ketika menghadap raja atau sultan, rakyat berjalan sambil jongkok, pelan-pelan, sebagai simbol bahwa kehidupan harus terus maju ke depan dan tidak boleh melihat ke belakang, sekaligus sebagai tanda hormat. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.

Pantangan Melakukan Perkawinan Pada Bulan Suro

Dalam konteks adat Jawa, tradisi keyakinan terhadap waktu, hari, atau bulan tertentu memiliki peran penting, terutama dalam penyelenggaraan acara sakral seperti hajatan pernikahan. Sebagai contoh, bulan Suro (Muharram) dalam kalender Jawa dianggap sebagai waktu yang kurang tepat untuk menyelenggarakan hajatan khitanan atau pesta pernikahan. Masyarakat Jawa meyakini adanya hari pembawa naas atau sial pada bulan Suro (Muharram), sehingga dianggap pantang untuk mengadakan acara atau hajatan pada periode tersebut. Istilah "Suro" lebih akrab digunakan oleh masyarakat Desa Lenteng Timur Sumenep dibandingkan dengan "Muharram." Larangan melaksanakan pernikahan pada bulan Muharram (Suro) ini didasarkan pada mitos dan latar belakang yang muncul dari hasil wawancara dengan masyarakat yang enggan menyelenggarakan pernikahan, karena takut akan mendatangkan musibah. (Muhammad Hadi Prayitno & Zamroni Ishaq, 2022) Larangan menikah pada bulan Suro dihormati dan diikuti oleh orang Jawa, karena aturan ini merupakan bagian dari norma dan adat istiadat yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Mereka enggan melanggar atau menentang adat yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, karena menentang adat dapat membawa risiko sesuai dengan mitos yang telah terjadi dalam masyarakat.

Adat dalam konteks ini mengacu pada tradisi leluhur yang terdapat dalam cerita dan petuh yang disampaikan secara lisan. Praktik-praktik leluhur ini menjadi sumber ajaran adat, yang umumnya tidak tertulis dalam masyarakat. Di Jawa, terdapat kombinasi antara Islam dan agama Jawa (agama leluhur), dan munculnya tradisi yang menunjukkan bahwa orang Islam kadang-kadang enggan meninggalkan kebiasaan kejawen. Konsep Islam Jawa muncul dari pengaruh Hindu Jawa yang ada sebelum kedatangan Islam. Masyarakat Islam-Jawa percaya bahwa bulan Suro memiliki kemuliaan yang menyebabkan mereka menghindari kegiatan sakral seperti pernikahan, khitanan, dan hajatan lainnya. Namun, masyarakat Jawa secara umum percaya bahwa bulan Suro begitu mulia dan dimiliki oleh Allah sehingga dianggap terlalu suci untuk melibatkan diri dalam kegiatan tertentu. Oleh karena itu, bulan Suro dianggap sebagai bulan hajatan bagi keraton, sementara masyarakat biasa cenderung menghindari melangsungkan acara tertentu pada bulan tersebut. Larangan menikah pada bulan Suro bukan karena bulan ini dianggap berbahaya, tetapi karena dianggap terlalu mulia bagi manusia biasa, sehingga melibatkan diri dalam hajatan dianggap kurang pantas.

Beberapa larangan menikah dalam adat jawa baik larangan dalam bulan suro maupun larangan biasanya dalam pernikahan jawa antara lain:

1. Tidak diperbolehkan melangsungkan pernikahan pada bulan Suro adalah larangan yang kuat di kalangan orang Jawa. Bulan ini dianggap memiliki aura keramat, di mana segala jenis hajatan, termasuk pernikahan, dilarang dilakukan selama bulan Suro. Pasangan yang nekat melanggar larangan ini, beserta kedua keluarga besar mereka, dipercayai akan menghadapi malapetaka atau

musibah. Keyakinan masyarakat Jawa menyatakan bahwa menikah di bulan Suro, atau bulan Muharram, dapat dipengaruhi oleh sasi ala kanggo ijab ing penganten, yang dapat menyebabkan pertengkaran sering terjadi dan menemukan kerusakan dalam hubungan. Oleh karena itu, menikah di bulan yang dianggap tidak baik ini dianggap tidak disarankan, karena diyakini dapat membawa dampak negatif pada kehidupan pernikahan.

2. Perkawinan Jilu atau Lusan, yang melibatkan anak nomor satu (siji) dan nomor tiga (telu/ketelu), dianggap tidak disarankan oleh sebagian besar orang Jawa. Keyakinan ini muncul karena dipercayai bahwa menikahkan anak-anak dengan posisi urutan yang demikian dapat mengakibatkan sejumlah kesulitan dan masalah dalam keluarga. Beberapa komunitas meyakini bahwa mempertahankan pola perkawinan seperti ini dapat membawa dampak negatif yang signifikan. Perbedaan karakter yang mencolok antara anak nomor satu dan nomor tiga dianggap sebagai alasan utama untuk menghindari perkawinan Jilu. Keyakinan ini menekankan bahwa karakteristik yang berbeda antara anak-anak dengan posisi urutan tersebut dapat menimbulkan konflik dan ketidakcocokan dalam hubungan pernikahan. Oleh karena itu, masyarakat Jawa cenderung menghindari perkawinan yang melibatkan Jilu atau Lusan, dengan harapan untuk menciptakan harmoni dan keserasian dalam kehidupan keluarga.
3. Prosesi rumah calon pengantin yang berhadapan dianggap tidak diizinkan, terutama di daerah Jawa Timur. Kondisi di mana rumah calon pengantin saling berhadapan dianggap sebagai hambatan untuk melangsungkan pernikahan, dan beberapa tempat melarang pernikahan dalam situasi ini. Jika kedua calon mempelai tetap memutuskan untuk menikah meskipun melibatkan proyeksi rumah yang berhadapan, kemungkinan besar akan timbul masalah dalam rumah tangga mereka. Jika seseorang yang berkeinginan untuk tetap menikah ingin menjalankan pernikahannya, mungkin diperlukan perubahan pada salah satu rumah calon mempelai atau bahkan mengharuskan salah satu dari mereka untuk keluar dari keluarganya dan diadopsi oleh kerabatnya yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dianggap dapat membawa masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka.
4. Perkawinan siji jejer telu, atau pernikahan satu bejejer tiga, mengacu pada situasi di mana salah satu dari kedua calon mempelai merupakan anak pertama, dan hal ini juga berlaku untuk orang tua mereka. Dalam konteks ini, artinya calon mempelai tersebut memiliki posisi sebagai anak sulung di keluarganya. Pernikahan ini mencerminkan dinamika keluarga yang mempertemukan dua individu yang masing-masing adalah anak pertama dari keluarganya. Hal ini dapat membawa dampak tersendiri, baik dalam hal tanggung jawab dan harapan yang melekat pada anak sulung, maupun dalam hubungan antara keluarga besar dari kedua belah pihak. Dalam budaya Jawa, di mana tradisi dan struktur keluarga memiliki peran penting, perkawinan siji jejer telu mungkin dihadapi dengan pandangan khusus dan memiliki implikasi tertentu dalam dinamika rumah tangga. Artinya, pernikahan ini tidak hanya menciptakan hubungan antara kedua mempelai, tetapi juga membawa serta kompleksitas dan harapan yang melibatkan kedua keluarga besar yang terlibat dalam pernikahan tersebut.
5. Dalam kasus pernikahan di mana kedua calon mempelai dan salah satu orang tua mereka adalah anak nomor satu dalam keluarga, masyarakat Jawa meyakini bahwa pernikahan siji jejer telu dapat membawa malapetaka. Keyakinan ini berkaitan erat dengan praktik penghitungan weton, yang mempertimbangkan perhitungan waktu kelahiran kedua calon mempelai. Penghitungan weton menjadi krusial karena ketidakcocokan dalam perhitungan tersebut dianggap sebagai pertanda buruk, baik dalam konteks pernikahan maupun kehidupan sehari-hari. Pengaruh weton tidak hanya terbatas pada pernikahan, melainkan juga memengaruhi tindakan sehari-hari masyarakat Jawa. Jika weton tidak sesuai, diyakini dapat membawa konsekuensi negatif atau malapetaka, dan ini dapat memengaruhi keputusan untuk melanjutkan atau membatalkan pernikahan. Larangan menikah pada

tanggal lahir juga merupakan bagian dari norma dan keyakinan masyarakat Jawa yang tercermin dalam tradisi lokal dan nilai-nilai budaya mereka.

Orang Jawa memberikan pentingnya penentuan tanggal perkawinan karena diyakini dapat membawa keberuntungan jika dipilih dengan cermat. Keyakinan ini berakar pada pandangan bahwa pemilihan tanggal yang tepat akan membawa nasib baik, sementara pemilihan yang kurang tepat dapat membawa nasib buruk. Lebih lanjut, dalam tradisi Jawa, terdapat keyakinan bahwa menikah pada tanggal kelahiran mempelai pria dapat membawa keuntungan dan berfungsi sebagai bentuk pencegahan terhadap potensi bahaya. Pandangan ini mencerminkan kepercayaan bahwa penentuan tanggal perkawinan tidak hanya memengaruhi keberuntungan, tetapi juga dapat memiliki dampak pada keselamatan dan kesejahteraan calon mempelai.(Haiza Nadia, 2023)

Keanekaragaman Tradisi di Tanah Jawa dalam Memperingati Bulan Suro dan Tradisi Suro dalam Perspektif Islam

Kearifan lokal merupakan serangkaian nilai yang dianut dan diyakini sebagai kebenaran oleh suatu masyarakat, menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Nilai-nilai ini muncul dari pengalaman khusus masyarakat tertentu dan mungkin tidak berlaku untuk masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas yang terus berkembang seiring berjalannya waktu dan keberlanjutan masyarakat tersebut. Kearifan lokal mencakup pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang masyarakat lakukan untuk mengatasi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Munculnya kearifan lokal terjadi seiring dengan interaksi manusia dalam sebuah komunitas, mencerminkan perilaku khas dari masyarakat tertentu. Kearifan ini dapat ditemukan sejak zaman prasejarah dan menjadi bentuk positif dalam berinteraksi dengan alam, bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, dan petuah nenek moyang yang berkembang secara alami dalam suatu komunitas. Perilaku ini kemudian berkembang menjadi kebudayaan di suatu daerah dan diturunkan secara turun-temurun. Tradisi, di sisi lain, merujuk pada adat-istiadat dan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi mencerminkan penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang terbaik dan benar. Tradisi merupakan penerusan informasi dari sejarah masa lampau, menyangkut aspek adat, bahasa, dan tata kemasayarakatan yang dianggap benar dan terus diteruskan dalam suatu komunitas.(Masrukin Maghfur & Ahmad Hafid Safrudin, 2023) Tradisi bulan suro di berbagai pulau jawa antara lain:

1. Di Sumenep Madura, tradisi Muhamaram diwarnai dengan tradisi membuat bubur. Bulan Muhamaram, yang disebut bulan Sora dalam bahasa Madura, menjadi momen di mana orang-orang Madura membuat bubur tajin atau Tajin Sora. Bubur ini terbuat dari nasi dengan kuah ketan. Saat memasuki bulan Shafar, mereka membuat Tajin Mera Pote (Bubur Merah Putih) yang memiliki dua warna, putih dari santan dan merah dari gula, dengan bola-bola dari tepung ketan di dalamnya. Tradisi ini tidak hanya mencakup pembuatan bubur, tetapi juga saling bersedekah bubur antar tetangga selama bulan Muhamaram. Dalam pandangan tradisional orang Madura, bulan Muhamaram dianggap sebagai bulan nahas, sehingga perjalanan jauh pada bulan tersebut dihindari. Warna merah pada Tajin Suro dimaknai sebagai simbol darah Sayyidina Husein, sementara warna putih menggambarkan kesucian perjuangan Sayyidina Husein. Di Jawa Barat, khususnya Tasikmalaya dan Limbangan, Garut, tradisi bubur suro juga menjadi cara untuk menyambut bulan Muhamaram dan mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW di medan peperangan. Setiap tanggal sepuluh Muhamaram, hampir setiap rumah memasak bubur merah dan bubur putih secara terpisah, dikenal sebagai bubur suro. Bubur suro kemudian dibawa ke masjid bersama makanan ringan lainnya. Di masjid, penduduk membentuk lingkaran dan mengikuti acara yang dipimpin oleh tokoh setempat. Seorang wanita paruh baya membacakan solawat dan pujiannya untuk Rasulullah SAW, diikuti oleh cerita tentang kisah hidup Husein bin Ali bin Abi Thalib, perjuangannya dalam menegakkan keadilan, dan kisah

syahidnya di medan peperangan. Setelah pembacaan kisah usai, penduduk bersama-sama menikmati hidangan yang telah disajikan.

2. Dalam buku "Seputar Masuknya Islam ke Indonesia" karya Aboebakar Atjeh, disebutkan bahwa di Kampung Kedah, tempat kelahiran Aboebakar Atjeh, masyarakat sering mengadakan perayaan Tabut Hasan Husein setiap tahun di Kutaraja. Perayaan ini melibatkan Tuanku Raja Keumala, keluarga India yang memainkan peran penting dalam upacara tersebut. Sebagai penghormatan atas peristiwa sedih di Karbala, masyarakat memasak bubur yang dicampur dengan buah-buahan dan dibagikan kepada orang-orang yang melewati jalan. Namun, perayaan Tabut Hasan Husein diketahui telah terhapus di beberapa daerah di Sumatera pada akhir-akhir ini, mengacu pada era penulisan buku tersebut pada tahun 1980-an. Di Aceh, untuk memperingati bulan Asyura, masyarakat membuat Kanji Asyura dari beras, susu, kelapa, gula, buah-buahan, kacang tanah, pepaya, delima, pisang, dan akar-akaran. Setiap bulan Muharam, Kanji Asyura dimasak dan dibawa ke masjid atau perempatan jalan. Setelah doa dibacakan, makanan ini dibagikan kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat Aceh juga melaksanakan ritual Asan Usen di bulan Muharam. Ritual ini melibatkan pembuatan Kanji Acura, sebuah hidangan yang terdiri dari beras, santan kelapa, gula, kacang-kacangan (reute), pepaya (boh peute), delima (boh glima), dan umbi-umbian. Kanji Acura ini diletakkan di tempat yang telah ditentukan, yang disiapkan secara komunal di Meunasah. Pada hari pertama memasuki bulan Asan Usen, masyarakat menjalankan puasa selama tiga hari berturut-turut. Puasa ini kemudian dilanjutkan pada sore hari pada hari kesembilan dengan berbuka puasa yang mengkonsumsi Kanji Acura.(Risma Aryanti & Ashif Az Zafi, 2020) Dalam Islam, tuntutan terhadap manusia tidak hanya sebatas memegang iman dan rukun-rukun iman sebagai semboyan atau slogan belaka. Islam mendorong agar iman tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Pembuktian dan realisasi iman terletak pada pelaksanaan segala petunjuk dan perintah Allah serta Rasul, sesuai dengan kemampuan maksimal, dan menjauhi larangan-Nya tanpa kompromi. Dalam pandangan ulama, upaya meluruskan aqidah masyarakat tidak selalu berarti melarang atau menghapus tradisi yang sudah ada. Sebagai contoh, menurut Syarah Muslim oleh Imam Nawawi, bulan Muharram atau Suro diakui sebagai bulan yang sangat utama untuk berpuasa, setelah bulan Ramadhan. Hal ini didasarkan pada keterangan dalam hadis riwayat Muslim, menggambarkan pentingnya melibatkan aqidah dan amalan sehari-hari dalam keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam.(Japarudin, 2017)

Dalam Islam, manusia tidak hanya dituntut untuk memiliki iman dan mematuhi rukun-rukun iman sebagai semboyan atau slogan semata. Akan tetapi, Islam mendorong agar iman tersebut diwujudkan melalui perbuatan nyata. Pembuktian dan realisasi iman terletak pada pelaksanaan segala petunjuk dan perintah Allah serta Rasul, sesuai dengan kemampuan maksimal yang dimiliki, dan menjauhi segala larangannya tanpa kompromi.(Safera & Huda, 2020). Para ulama, dalam upaya meluruskan aqidah masyarakat, tidak diwajibkan untuk melarang atau menghapuskan tradisi yang telah ada. Sebaliknya, dalam Syarah Muslim, Imam Nawawi menyebutkan bahwa bulan Muharram atau Suro dianggap sebagai bulan yang sangat utama untuk berpuasa, setelah bulan Ramadhan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Bulan Suro

Kegiatan Suroan adalah tradisi yang umumnya diadakan oleh masyarakat suku Jawa untuk memperingati 10 Muharram, yang sesuai dengan tahun kelahiran Nabi dalam kalender Hijriyah. Desa Sidoerejo, dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa, turut serta dalam pelaksanaan Suroan. Di Kabupaten Langkat, pelaksanaan Suroan di Desa Sidoerejo dianggap sangat penting oleh penduduknya. Tradisi Suroan, yang umumnya digelar oleh suku Jawa, menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan untuk merayakan tahun baru Islam dan sebagai bentuk pengenangan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Muharram. Salah satu peristiwa penting yang diingat pada

tanggal 10 Maret adalah kisah tentang Nabi Nuh dan sahabatnya yang mengarungi lautan selama 40 hari.(Tri Inda Fadhila Rahma & Inayah Ardiah, 2023)

Keindahan suatu objek terkait erat dengan nilai estetika, yang mencakup seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Nilai estetika dalam tradisi tercermin melalui ragam bentuk dan hiasan pada pelaksanaan tradisi. Keindahan menjadi realitas yang membangun makna, di mana obyek yang memiliki nilai keindahan dapat membawa makna dengan baik. Gotong royong merupakan nilai yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama tercermin dalam kegiatan adat seperti upacara, di mana partisipasi masyarakat terlihat dari awal hingga akhir. Sikap saling membantu dalam pelaksanaan tradisi mencerminkan nilai gotong royong, dan kesadaran akan hal ini dapat menciptakan kerukunan, kedamaian, dan kestabilan dalam kehidupan bersama.

Nilai moral menjadi panduan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, mencakup sikap kepatuhan, keberanian, rela berkorban, jujur, adil, bijaksana, menghormati, menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, budi pekerti baik, rendah hati, dan berhati-hati dalam bertindak. Tradisi menjadi media yang memperkuat nilai moral melalui sikap teladan sesepuh desa yang rutin menjalankan tradisi setiap tahun. Toleransi, sebagai nilai penting dalam masyarakat multikultural, tercermin dalam tradisi ketika seluruh masyarakat berkumpul tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Hal ini memperkuat nilai toleransi dan menciptakan sikap saling menghargai antar masyarakat. Menjadi pribadi yang toleran berarti menerima kehadiran keyakinan yang berbeda dan memberikan kebebasan pada orang lain untuk menganut keyakinan yang dipilih. Teori interaksi simbolik digunakan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi, di mana simbol-simbol dihasilkan melalui interaksi antar individu dan menciptakan makna sosial, termasuk nilai religi, estetika, gotong royong, moral, dan toleransi dalam pelaksanaan tradisi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bahwa setiap individu dalam masyarakat berinteraksi dan menghasilkan simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal.(Wiediharto et al., 2020)

PENUTUP

Muharram dan Suro di Tanah Jawa memiliki dimensi yang kompleks, melibatkan aspek agama, budaya, dan tradisi lokal. Meskipun sering dianggap serupa, keduanya memiliki konteks dan peristiwa yang berbeda. Muharram adalah bulan suci dalam Islam yang juga menandai awal tahun baru Hijriah, sementara Suro (Asyura) adalah hari kesepuluh Muharram dengan makna religius tersendiri. Tradisi di Tanah Jawa terkait dengan bulan Suro mencerminkan kompleksitas budaya dan nilai-nilai lokal. Suroan sebagai bentuk ritual, tradisi peringatan, dan larangan seperti pantangan menikah di bulan Suro menciptakan identitas khas masyarakat Jawa. Sultan dianggap sebagai wakil Allah, memimpin ritual, dan menjaga keseimbangan antara kebudayaan Islam dan Jawa. Dalam memahami tradisi, penting untuk melihat definisi tradisi sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi Suro diartikan melalui berbagai praktik, termasuk puasa, upacara, dan keyakinan seputar bulan Muharram. Nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam pandangan hidup masyarakat, nilai estetika, gotong royong, moralitas, dan toleransi.

Dalam konteks perkawinan, larangan menikah pada bulan Suro mencerminkan keyakinan yang kuat dalam masyarakat Jawa. Hal ini terkait dengan kepercayaan bahwa bulan tersebut terlalu mulia untuk kegiatan manusia biasa, serta adanya pantangan tertentu terkait urutan kelahiran dan weton. Nilai-nilai ini memberikan landasan kearifan lokal yang memandu perilaku masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan acara adat. Keanekaragaman tradisi di berbagai daerah di Jawa, seperti pembuatan bubur suro, perayaan Tabut Hasan Husein, dan ritual Asan Usen di Aceh, menunjukkan betapa kaya dan beragamnya warisan budaya Islam di Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi memberikan dasar kuat bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas, solidaritas, dan keberlanjutan budaya dari masa lalu ke masa sekarang. Dengan demikian, pemahaman tentang Makna Muharram dan Suro serta tradisi di Tanah Jawa tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga

mencerminkan kompleksitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Emi Fahrudi, & Jauharotina Alfadhilah. (2022). MAKNA SIMBOLIK “BULAN SURO” KENDURI DAN SELAMATAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA. *Journal Of Dakwah Management*, 1(2), 187.

Haiza Nadia. (2023). Tradisi Pantangan Menikah Bulan Suro di Lenteng Sumenep Madura. *JURNAL HUKUM DAN SYARIAH KONTEMPORER*, 5(1), 6.

Japarudin, J. (2017). TRADISI BULAN MUHARAM DI INDONESIA. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 168–171. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.700>

Masrukun Maghfur, & Ahmad Hafid Safrudin. (2023). Pantangan Melakukan Perkawinan Pada Bulan Suro di Masyarakat Adat Jawa Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 158–160.

Muhammad A Haris Sikumbang, Mahfudin Arif Ridho, & Aswan Lubis. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3–5.

Muhammad Hadi Prayitno, & Zamroni Ishaq. (2022). Larangan Menikah di Bulan Suro Perspektif Hukum Adat Jawa dan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Ngampelrejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban). *JOSH: Journal of Sharia*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.55352/josh.v1i2.166>

Risma Aryanti, & Ashif Az Zafi. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 351–352.

Safera, D., & Huda, M. C. (2020). TRADISI SUROAN SEBAGAI TAPAK TILAS WALISONGO (STUDI DI DESA JATIREJO KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.500>

Tri Inda Fadhila Rahma, & Inayah Ardiah. (2023). *Filosofi Tradisi Suroan (Culture Of Java) Di Desa Sidoerejo Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. 4(3), 2942.

Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 18–19. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>